

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang tujuan penelitian, batasan masalah penelitian, dan beberapa poin penting lainnya. Secara garis besar, bab ini akan merumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini, kemudian dari masalah yang didapatkan akan dibuat skema tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Berikut uraiannya.

1.1 Latar Belakang

Di tengah pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini, perhatian terhadap budaya kurang mendapat tempat di hati masyarakat, khususnya generasi muda. Kebudayaan yang menjadi identitas bangsa ini bisa saja punah atau diakui kepemilikannya oleh negara lain, seperti pada tahun 2007 lalu, saat lagu “Rasa Sayange” diklaim menjadi milik negara lain. Wayang kulit dan batik yang juga sempat diklaim menjadi milik negara lain, (news.detik.com, 4/10/2007). Data tersebut menunjukkan bahwa perlindungan budaya ini menjadi sangat penting untuk dipelihara dan dikembangkan, bahkan telah diamanatkan dalam UU untuk dijaga bersama keberadaannya. Undang-undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 05 tahun 2017 Pasal 32 ayat (1) tentang Pemajuan Kebudayaan, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, sehingga kebudayaan perlu mendapat tempat di hati masyarakat, dibina keberadaannya, dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan supaya tidak ada lagi identitas bangsa yang terancam punah.

Kebudayaan yang perlu mendapat tempat di hati masyarakat salah satunya adalah mitologi atau mitos. Mitos di Indonesia dalam pandangan Putra (2009, hlm. 189) “beberapa analisis yang dilakukan hanya terbatas pada upaya untuk mencari nilai-nilai luhur yang berkaitan atau dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan, pembinaan kepribadian, dan menguatkan jati diri bangsa. Jika dilihat dari aspek teoretis, hanya ada

sedikit wawasan baru yang dapat diperoleh dari kajian-kajian sebelumnya, kecuali dari sudut pandang filologi.”

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pemaparan di atas, mitos perlu perlindungan, pembinaan, pengembangan, dan dimanfaatkan keberadaannya dengan melakukan kajian-kajian. Kajian mitos yang dimaksud ialah untuk mengembangkan analisis, penambahan wawasan, dan pengembangan teori khususnya pada mitos yang bersifat adikodrati yang ada di Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan tidak semestinya menjadi penghambat keberadaan mitos adikodrati, sebab dari mitos-mitos yang ada, kita bisa mengambil fakta-fakta sejarah, nilai-nilai normatif, sebagai bagian dari peradaban hidup yang masih sangat diharapkan pelestariannya dari waktu ke waktu.

Di Indonesia, mitos adikodrati dapat kita temui pada masyarakat nusantara *pre-literate* atau tradisional. Mereka masih memiliki mitos-mitos yang dianggap suci oleh para penganutnya. Mitos dianggap sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak terpisahkan. “Mitos diposisikan sebagai suatu cara yang dapat membantu individu dalam berhubungan dengan kelompok budaya mereka” (Arlow, 1961, hlm. 375).

Pada masyarakat *pre-literate* lainnya, kumpulan mitos atau mitologi juga mempunyai nilai yang dianggap sakral. “Kesakralan nilai ini dijadikan sebagai otoritas dan pengukuhan dalam suatu masyarakat tertentu” (Ayatullah, 2012, hlm. 160). “Mitos juga dapat membentuk suatu paradigma masyarakat, membelokkan pilihan politik, dan dapat dijadikan sebagai alat dalam membuat kebijakan publik yang masuk akal” (Waller, 2014, hlm. 461).

Lebih jauh, jika mitos dihubungkan dengan ilmu *science* modern, mitos juga memiliki pengaruh besar di dalamnya. Ilmu saraf modern saat ini dalam kajian Karakis (2018, hlm. 1) mengungkapkan bahwa “dalam analisis teks Yunani Kuno dan literatur medis, *neuroscience* modern saat ini banyak mengambil istilah-istilah mitologi Yunani Kuno sebagai sebutan untuk menamai beberapa penyakit saraf.” “Ada lebih dari 90% sebutan untuk istilah-istilah medis yang bersumber dari Yunani, Romawi,

dan Yunani-Romawi” Soutis, (dalam Karakis, 2018, hlm. 1). “Beberapa di antaranya merupakan fabel yang berasal dari Fabel Yunani Kuno” (Karakis, 2018, hlm. 1).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, mitos kiranya menjadi lebih menarik untuk didengar, dilihat, dan dikaji. Akan banyak pembahasan, diskusi, dan kajian untuk membicarakan nilai mistisnya. Terlepas dari apakah mitos itu mengandung nilai mistis yang patut dipercaya atau tidak, hal itu merupakan perkara kepercayaan. Kajian ilmiah tentang mitos hanya berusaha menyajikan data, fakta, dan budaya yang dianut suatu masyarakat, bukan berupaya untuk meyakinkan suatu masyarakat tentang mitos. “Mitos sejatinya tidak perlu mempermasalahkan kebenarannya, namun berupaya untuk menerangkan deskripsi tentang suatu kepercayaan yang dianut masyarakat, hukum adat, sejarah, suktur sosial, lingkungan, dan reliatas dalam komos. Mitos tidak bisa lepas dari kebudayaan masyarakat sebagai bagian yang berdiri sendiri. Ia dipegang teguh oleh para pemercayanya sebagai suatu kepercayaan, keyakinan yang memiliki manfaat bagi kehidupan kelompoknya ”Fry (dalam Lubis, 2011, hlm. 187). Mitos menghadirkan karakter yang merupakan fakta sejarah dari budaya masa lalu, baik itu dewa dewi, malaikat, atau mahluk halus lainnya. “Jadi, mitos itu lahir dari kecemasan akan keberadaan, kehancuran, kecemasan dan kelemahan, fantasi kemahakuasaan” (Anastasopoulos, Soumaki, Anagnostopoulos, 2010, hlm. 120).

Selanjutnya, jika mitos dilihat dari ragam teks, pembahasannya dapat menjadi semakin menarik, pembaca akan memiliki bayangan dan gambarannya tersendiri tentang teks mitos yang dibacanya. Hal ini juga memungkinkan bagi seseorang untuk bisa mengenal mitos adikodrati suatu daerah, tanpa harus melakukan observasi dan berhubungan langsung dengan tokoh adat. Mitos bukanlah bagian dari meditasi, namun ia merupakan kata-kata yang mengandung kekuatan. “Oleh karena itu, saat diceritakan, mitos bukanlah sebuah akun dari terajdinya suatu sejarah, tetapi mengangkat unsur-unsur formatif dan kreatif” (Baumgartner, Lanczowski, Fries, 1974, hlm. 195).

Mitos dalam wujud sebuah teks tidak lepas dari hubungannya dengan karya sastra. Kehadiran mitos adikodrati dalam karya sastra dianggap sangat penting oleh ahli sastra. Sapardi Djoko Damono (dalam Nurgiyantoro, 1999, hlm. 183) mengungkapkan bahwa “mitos merupakan sumber kebudayaan dan ia tidak dapat membayangkan adanya sebuah karya sastra yang luput dari mitologi.” Artinya, karya sastra selalu berbarengan dengan mitos-mitos.

Mitos dalam karya sastra dimunculkan dalam bentuk nilai-nilai mistisme yang dihubungkan dengan realitas budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Dalam hal ini, dua hal yang bertentangan antara yang realis, yang nyata, dengan yang magis, fantastis, dan khayal dihadirkan dalam suatu wadah untuk memberikan gambaran masing-masing bagian realitas dan magisnya. “Bentuk nilai magis itu menyatu dalam adat dan budaya suatu masyarakat yang tidak tertolak” (Sundusiah, 2015, hlm. 123). Dengan menggabungkan dua hal itu, magis atau mistisme dalam mitos yang bersifat adikodrati menjadi lebih menarik bukan hanya bagi penganutnya tetapi bagi orang lain secara umum, sebab jika nilai-nilai mistisme dalam mitos-mitos berdiri sendiri, maka hal itu mungkin saja menarik bagi penganutnya saja, tetapi dengan menjadikan nilai mistisme itu menjadi lebih nyata dalam sebuah cerita fiksi, bisa menjadikan suatu cerita fiksi memiliki nilai lebih untuk disimak, dikaji, dan didiskusikan.

Cerita fiksi dengan unsur-unsur magis dapat kita temui dalam beberapa cerpen kontemporer karya Lilik H.S., Danarto, Alpien Dippahatang, Guntur Alam, Seno Gumira Ajidarma dan beberapa pengarang Indonesia lainnya. Nama-nama di atas merupakan penulis cerpen dengan narasi realisme magis. Hal ini bisa dilihat dalam cerpen yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu cerpen *Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan* karya Lilik H.S., *Memanggil Roh Singa* karya Alfian Dippahatang, *Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat* karya Danarto, dan *Gentayangan* karya Guntur Alam. Cerpen-cerpen di atas merupakan cerpen-cerpen terbaik pilihan media massa di Indonesia. Cerpen Lilik H.S menjadi cerpen terbaik pilihan *Kompas*,

sementara Cerpen Danarto dan Alfian Diffahatang menjadi cerpen pilihan Media Indonesia.

Pemilihan cerpen tersebut didasarkan pada asumsi bahwa mereka pawang sastra Indonesia sejatinya lahir dan terkenal melalui karya mereka di media massa. Karyanya sudah mengalami rangkaian alur penyaringan, pemilihan dan serangkaian tahapan lainnya untuk bisa terbit di media massa, sehingga dapat menjadi cerpen-cerpen terbaik dan berbobot. Keempat cerpen di atas juga mengandung unsur-unsur yang tidak biasa seperti cerpen pada umumnya. Tokoh yang dihadirkan umumnya bukan manusia dan menyertakan peristiwa-peristiwa magis namun dibumbui realitas. Dalam hal ini tampak bahwa pertentangan antara magis dan realis digabungkan, dihubungkan dalam suatu wadah dan terlihat berbeda pada penceritaan karya sastra lainnya. Cerpen dengan ciri ini yang dimaksudkan sebagai cerpen berciri realisme magis.

Realisme magis di dalamnya menggabungkan dua aspek dunia yang saling bertolak belakang. Menggabungkan unsur magis, fantasi, imaji, dengan unsur realita, kenyataan, yang tampak oleh mata menjadi satu, dalam suatu cerita yang utuh. “Unsur-unsur yang digabungkan itu tampak menakjubkan dan tumbuh secara organik dalam karya sastra dan menjadikan perbedaan setiap unsurnya menjadi samar-samar (Faris, 2004, hlm. 1).

Magis dalam karya sastra dapat berupa folklor, tahayul, dan kepercayaan masyarakat. Sementara realis ialah realita, kenyataan, kasat mata, yang benar-benar terjadi dalam kehidupan manusia. Dua hal ini kemudian oleh pengarang digabungkan dalam sebuah unsur yang disebut realisme magis. “Tokoh yang dimunculkan dalam cerpen realisme magis ialah tokoh-tokoh yang gaib. Malaikat, jin, setan, hantu, peri, burung atau tokoh yang bukan manusia, bahkan tuhan juga menjadi bagian dan karakter cerita. Pembaca seolah diajak untuk menyelami dunia realis dan non-realis yang bersekat. Ruang dan waktu saling menabrak dan menukik. Cerita secara holistik ditampilkan oleh sastrawan dengan memperlihatkan batas realisme magis secara halus” (Sundusiah, 2015, hlm. 127).

Dalam ranah sastra kontemporer, realisme magis menjadi perbincangan hangat para pegiat sastra. Hal-hal yang dianggap diluar nalar diceritakan secara apik oleh pengarang, sehingga memunculkan kesan realita terhadap cerita yang dimunculkan. Ciri-ciri cerita realisme magis ini, didapati beberapa unsur yang jarang dibahas oleh para pegiat sastra, seperti unsur mitos adikodrati. Konsep mitos adikodrati dalam aliran realisme magis terlihat memiliki karakteristik dari penyampaian oleh masing-masing pengarangnya. Hal ini didasarkan pada budaya asal pengarang yang memengaruhi unsur mitos tersebut. Padahal dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berdampingan dengan mitos-mitos. “Gejala mistisme dalam mitos merupakan gejala yang biasa terjadi dalam filsafat, budaya, dan agama” (Saryono, 2009, hlm. 2). “Realisme magis telah menjadi sangat penting bagi mode ekspresi di seluruh dunia, karena dapat memberikan dasar sastra untuk karya budaya yang signifikan, dalam teksnya, suara marjinal, tradisi yang tenggelam, dan kesusastraan yang muncul telah dikembangkan dan dibuat sebagai karya yang agung” (Faris, 2004, hlm. 1).

Unsur realisme magis tadi tidak muncul begitu saja dalam karya sastra. Awal mula lahirnya realisme magis sebenarnya dari seni lukis, kemudian diadopsi oleh Gabriel Garcia Marquez dalam novelnya, kemudian para kritikus sastra meminjam istilah realisme magis untuk menyebut aliran dalam novel-novel Marquez. Ia akhirnya dikenal sebagai sosok yang memunculkan aliran realisme magis. Istilah realisme magis bermula dari seni lukis yang diperkenalkan oleh kritikus asal Jerman, Franz Roh pada tahun 1925. “Menurut pandangan Franz Roh bagian paling penting dalam realisme magis merupakan aspek misteri dalam objek nyata yang harus dimunculkan dalam bentuk realis pada seni lukisnya” (Bower, 2004, hlm. 23).

Selanjutnya, kajian mitos adikodrati dalam karya sastra berciri realisme magis kiranya akan lebih relevan jika menggunakan teori mitos Roland Barthes, karena konsep kajian mitologi yang dihadirkan Barthes lebih luas jika dibandingkan dengan teori-teori mitos lainnya. Konsep

mitos Barthes tidak hanya melihat mitos dari satu arah, namun mitos dapat dipandang lebih luas melalui makna denotasi, makna konotasi, dan ideologi yang muncul dari menguatnya mitos dalam kepercayaan masyarakat. Nawiroh Vera (2014, hlm. 26) menjelaskan bahwa mitos Roland Barthes dapat dimaknai lebih luas. Mitos tidak hanya ditafsirkan sebagai cerita yang tidak masuk akal, bersifat tahayul, ahistoris atau yang lainnya, namun dalam pandangan Barthes mitos dapat pula berupa pesan, *type of speech*, atau pesan yang disembunyikan dalam sebuah ujaran teks maupun non teks. Mitos ialah isyarat yang ditunjukkan melalui metafora, semakin menguatnya sebuah metafora maka akan membentuk sebuah mitos, kemudian mitos yang diyakini kebenarannya dapat membentuk sebuah ideologi (Hasyim, 2014, hlm. 49).

Berdasarkan uraian tersebut, mitos dalam pandangan Barthes lebih tepat untuk mengkaji cerpen-cerpen yang berciri realisme magis. Selanjutnya untuk memberikan perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini, maka dimunculkanlah istilah “adikodrati” sebagai penanda bahwa mitos-mitos yang ada dalam cerpen yang dikaji merupakan mitos yang bersifat supernatural, magis, mistis, atau ajaib. Frasa “mitos adikodrati” juga menjadi salah satu kebaruan atau *novelty* dalam penelitian ini, karena secara umum dalam beberapa penelitian terdahulu, penelitian tentang mitos dengan teori Roland Barthes lebih banyak mengkaji film, iklan, dan media komunikasi lainnya, sementara dalam penelitian ini, kajian mitos dispesifikasikan pada mitos-mitos yang bersifat adikodrati.

Selanjutnya, untuk menambah kebermanfaatannya dalam bidang pendidikan, kajian mitos adikodrati dalam cerpen ini akan diimplementasikan sebagai bahan ajar berupa buku pengayaan pengetahuan yang dapat diakses melalui media digital. Hal ini bertujuan untuk menjangkau lebih banyak kalangan, sekaligus mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang sastra Indonesia kontemporer, karya sastra berciri realisme magis, budaya daerahnya, dan mitos yang bersifat adikodrati. Selain berfungsi untuk menjaga eksistensi budaya bagi para pelakunya, mahasiswa juga dapat menjadikan wawasan

mitos adikodrati sebagai wadah untuk bertukar pendapat, cerita, dan pengalaman dengan orang lain.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini beberapa diantaranya adalah seperti yang dilakukan oleh Rumadi, H. (2020) dengan judul Representasi Mitologis Budaya dalam Novel Ronggeng Dukuh Faruk Karya Ahmad Tohari. Aziz, F. (2020) melakukan penelitian dengan judul Mitologi dan Konstruksi Masyarakat Bubakan Mijen Semarang dalam Tinjauan Roland Barthes. Wijaya, H. F. & Marta, R. F. (2015) berjudul Mitologi Budaya pada Gelang Duacita sebagai Atrium Upacara Kematian dalam Tradisi Tionghoa Bangka dan Cina Benteng. Yunita & Sugiarti (2020) berjudul Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji unsur mitologi atau mitos dalam karya sastra. Rumadi dan Yuni & Sugiarti mengkaji mitos dalam novel sementara Aziz dan Wijaya mengkaji mitos dalam ritual masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian tersebut terlihat pada aspek objek kajiannya. Penelitian di atas meneliti ritual, kepercayaan, dan sastra dalam ragam novel, sementara penelitian ini mengkhususkannya pada cerpen berciri realisme magis. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu tidak menghubungkan hasil kajiannya dengan pembelajaran, sedangkan kajian ini berupaya untuk memanfaatkan hasil kajian sebagai bahan ajar yang dapat diakses melalui media digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, masalah yang dapat diidentifikasi ialah isu-isu mitos adikodrati dengan rincian sebagai berikut.

- 1). Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji mitos dengan objek film, iklan dan media komunikasi lainnya dengan teori mitos Roland Barthes, sementara kajian mitos adikodrati pada objek cerpen berciri realisme magis, masih perlu dilakukan.

- 2). Bahan ajar sastra bermuatan mitos adikodrati perlu dikembangkan dalam pembelajaran prosa fiksi di perguruan tinggi.
- 3). Diperlukan adanya pembinaan, pemanfaatan, dan perhatian terhadap pelestarian dan kebudayaan pada mitos-mitos yang bersifat adikodrati, mistis, magis atau supernatural
- 4). Generasi muda saat ini masih kurang memahami mitos-mitos nusantara yang ditampilkan melalui cerpen-cerpen realisme magis
- 5). Materi kajian prosa fiksi berupa cerpen realisme magis, strukturalisme, dan mitos adikodrati masih memerlukan tambahan literatur untuk memperkaya pemahaman mahasiswa di perguruan tinggi

Berdasarkan masalah-masalah yang dipaparkan di atas, maka fokus penelitian dapat dibatasi pada mitos adikodrati yang terdapat dalam cerpen berciri realisme magis dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar berakses media digital.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah

- 1). ciri-ciri realisme magis apa saja yang terdapat dalam cerpen *Salamah dan Malam yang Tak Terlupakan*, cerpen *Memanggil Roh Singa*, cerpen *Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat*, dan cerpen *Gentayangan*?
- 2). bagaimana representasi struktur cerpen yang berciri realisme magis?
- 3). bagaimana mitos adikodrati direpresentasikan dalam cerpen-cerpen berciri realisme magis?
- 4). bagaimana pemanfaatannya sebagai bahan ajar berakses media digital?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah

- 1). mendeskripsikan ciri-ciri realisme magis yang terdapat dalam setiap cerpen
- 2). menyajikan struktur pada setiap cerpen yang berciri realisme magis
- 3). menyajikan mitos adikodrati yang direpresenasikan dalam cerpen-cerpen berciri realisme magis

- 4). memanfaatkan konsep mitos adikodrati yang terdapat dalam cerpen berciri realisme magis untuk menyusun bahan ajar yang dapat diakses secara digital.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoretis dan praktis seperti berikut ini.

1.5.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil kajian dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan kajian karya sastra dengan ciri realisme magis
- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman untuk memahami kajian strukturalisme dalam cerpen dengan menggunakan teori Todorov dan Robert Stanton.
- c. Hasil kajian dalam penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu alternatif untuk menambah wawasan, pemahaman, dan contoh kajian tentang mitos-mitos yang bersifat adikodrati dalam cerpen-cerpen berciri realisme magis
- d. Pemanfaatan hasil kajian mitos adikodrati dalam cerpen berciri realisme magis sebagai salah satu bahan ajar sastra yang dapat diakses secara digital dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pembelajaran sastra di perguruan tinggi dan memungkinkan dapat dijangkau oleh lebih banyak kalangan

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu komunitas sastra atau pembaca umum untuk memahami fenomena baru dalam karya sastra Indonesia kontemporer melalui ciri-ciri realisme magis dan strukturalisme yang ada dalam karya sastra
- b. Hasil kajian dalam penelitian ini dapat membantu mengeksplorasi keberadaan mitos-mitos nusantara yang bersifat adikodrati, magis, atau supernatural
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan atau pendokumentasian budaya melalui mitos adikodrasi dalam cerpen berciri realisme magis

- d. Penelitian ini juga dapat menjadi pengingat dan penguat budaya melalui mitos-mitos yang bersifat adikodrati sehingga tidak mudah terlupakan dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini.

1.6 Definisi Operasional

Sebagai alternatif dalam memahami kajian ini, maka dipandang perlu untuk membuat definisi operasional dari subjek dan objek penelitian ini. Berikut adalah penjelasannya.

1). Mitos Adikodrati

Mitos adikodrati dalam kajian ini ialah mitos-mitos yang terdapat dalam cerpen yang berhubungan dengan dewa, pahlawan, dan manusia setengah dewa, umumnya tokoh yang bukan merupakan manusia yang bersifat magis, ajaib, atau supernatural atau ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan atau bentuk karya sastra yang berupa dongeng, kehidupan dewa, makhluk halus, sakral, yang dianggap bertentangan dengan kehidupan manusia pada umumnya dengan menjadikan unsur adikodrati sebagai bagian dari konsepsi budaya dan kepercayaan.

2). Cerpen

Cerpen ialah cerita pendek yang dimuat dalam berbagai media, seperti media online, cetak, majalah dll.

3). Realisme magis

Rrealisme magis dalam kajian ini dapat dipahami sebagai suatu latar, aliran, atau genre dalam sebuah karya sastra yang menggabungkan unsur realis dan magis berupa kepercayaan, mitos, legenda, fantasi, dan kenyataan konvensional dengan lima unsur-unsurnya yang meliputi *the irreducible elementi* atau unsur yang tidak dapat direduksi, *the phenomenal world* atau dunia yang fenomenal, *unsettling doubts, margining realms, disruption of time, space, and identity*.

4). Bahan ajar berakses media digital

Bahan ajar ialah materi ajar yang disusun berdasarkan komponen bahan ajar sebagai sumber referensi bagi mahasiswa dan dosen untuk mengkaji dan mengajarkan prosa fiksi dengan berakses secara online melalui media digital.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Organisasi penulisan dalam penelitian ini merujuk pada ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019. Berdasarkan pedoman itu, maka penulisan tesis ini terdiri dari enam bab yaitu (1) pendahuluan; (2) kajian pustaka; (3) metode penelitian; (4) temuan dan pembahasan; (5) pemanfaatan hasil kajian sebagai bahan ajar (6) simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini terdiri enam bagian yaitu (1) latar belakang, berisi tentang isu-isu penelitian, topik kajian, dan rasionalisasi penelitian (2) identifikasi masalah berisi tentang pemaparan masalah-masalah yang relevan dengan topik penelitian, (3) rumusan masalah, memuat beberapa aspek masalah penelitian yang dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian (4) tujuan penelitian, berisi tentang tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian (5) manfaat penelitian, berisi manfaat secara teoretis dan praktis dari penelitian dan (6) struktur penulisan tesis, berisi garis besar isi penelitian.

Bab II merupakan kajian Pustaka. Bab ini akan menyajikan beberapa teori, konsep, dan rujukan penelitian sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Penelitian yang relevan juga dimasukkan pada bab ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III ialah metode Penelitian. Bab ketiga ini akan memaparkan alur atau prosedur penelitian yang akan dilakukan, langkah-langkah penelitian maupun tahapan analisis data. Secara garis besar, beberapa hal yang akan dipaparkan ialah tentang (1) metode penelitian, (2) definisi

operasional, (3) sumber data dan data penelitian, (4) instrument penelitian, (5) teknik pengumpulan data, dan (6) teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini nantinya akan memaparkan tentang beberapa temuan penelitian yang telah dilakukan. Temuan ini didasarkan pada rumusan masalah dan konsep teori yang digunakan. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dikaitkan dengan beberapa penelitian relevan untuk melihat kebaruan dan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan hasil penelitian ini.

Bab V Pemanfaatan Hasil Kajian sebagai Bahan Ajar. Bab ini memaparkan tentang pemanfaatan hasil kajian yang telah dilakukan untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Bahan ajar tersebut lalu dinilai dan divalidasi oleh para ahli yang relevan dengan topik yang diangkat.

Bab IV simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini berisi tentang interpretasi peneliti terhadap hasil dan pembahasan. Pada bagian implikasi berisi manfaat penelitian bagi berbagai kalangan dan rekomendasi akan disajikan beberapa saran penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji hal serupa.